



Colonel Muhammadin and Aman Nyerang's Fight against the Dutch in Gayo Alas 1910-1950

Dien Madjid*
UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta, Indonesia
dienmadjid@uinjkt.ac.id

Azhar Saleh
UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta, Indonesia
azhar.saleh@uinjkt.ac.id

Johan Wahyudi
UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta, Indonesia
Johan.wahyudi@uinjkt.ac.id

Abstract

Purpose

The purpose of this study was to inform two warrior figures from Gayo, Colonel Muhammadin and Aman Nyerang who had not been recorded in the previously published historiography of the Aceh war. It was important regarding the dimension of the Aceh War which did not cover the coastal area, but also penetrated into Gayo and Alas Land.

Method

The researchers conducted several colonial data searches to find the war activities of Colonel Muhammadin and Aman Nyerang. Several annual reports of the colonial government, namely the Koloniaal Verslag and Dutch-language newspapers, were two important sources. The collected sources were then verified through external and internal criticism, until a selected source was found. The available data were then critically read and analyzed to obtain information to answer problems being investigated.

Results/Findings

The study found out that both figures used different war strategies against the colonials. Aman Nyerang was a fighter who liked guerrilla tactics and used close range attacks armed with a dagger or machete. Muhammadin was a warrior figure who adopted modern war strategies, because he had received Japanese military education. He used such strategies in ambushing the enemy, including by placing snipers in his troops.

Conclusion

Colonel Muhammad and Aman Nyerang in the Gayo war had an important role in defending the Aceh region from Dutch rule. Therefore, the roles of both figures need to be recorded in the historiography using social history perspective to provide more comprehensive information for the next generation.

Keywords

Guerrilla; Gayo War; Company; Anti-Colonialism

**) Corresponding Author*

Abstrak

Tujuan

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah menginformasikan dua tokoh pejuang asal Gayo yang belum terekam dalam historiografi perang Aceh yang sudah terbit sebelumnya. Kajian ketokohan ini menjadi penting mengingat dimensi Perang Aceh yang tidak hanya berkutat pada wilayah Aceh bagian pesisir, namun juga merambah hingga ke pedalaman Tanah Gayo dan Alas. Dua tokoh yang akan dikaji adalah Aman Nyerang dan Kolonel Muhammadin.

Metode

Penulis melakukan sejumlah penelusuran data kolonial guna mencari aktivitas perang Aman Nyerang dan Muahmmadin. Beberapa laporan tahunan pemerintah kolonial, yakni Koloniaal Verslag dan koran berbahasa Belanda menjadi dua sumber yang penting. Sumber yang telah terkumpul kemudian diverifikasi melalui kritik eksternal dan internal, hingga ditemukan sumber pilihan. Data yang tersedia kemudian dibaca secara kritis serta dianalisa guna mendapatkan informasi yang nantinya digunakan untuk menyusun artikel ini.

Hasil/Temuan

Temuan yang didapat menunjukkan perbedaan strategi perang melawan kolonial yang digunakan dua tokoh ini. Aman Nyerang merupakan pejuang yang gemar dengan taktik gerilya dan menggunakan serangan jarak dekat berbekal belati atau parang. Muhammadin merupakan sosok pejuang yang mengadopsi strategi perang modern, dikarenakan ia pernah menerima pendidikan militer Jepang. Ia menggunakan strategi perang modern dalam menyergap musuh, termasuk dengan menempatkan para penembak jitu di barisannya.

Kesimpulan

Kolonel Muhammadin dan Aman Nyerang dalam perang Gayo memiliki peran yang penting dalam mempertahankan wilayah Aceh dari kekuasaan Belanda. Oleh karena itu, peran kedua tokoh tersebut perlu dicatat dalam bentuk historiografi dalam perspektif sejarah sosial untuk memberikan informasi yang lebih komprehensif bagi generasi berikutnya.

Kata Kunci

Gerilya; Perang; Kompeni; Anti-Kolonialisme

المخلص

الهدف

كان الهدف من هذه الدراسة هو إعلام الشخصين المحاربين من جايبو، أمان نيرانغ و كولونيل محمدين الذين لم يتم تسجيلهم في التاريخ المنشور سابقاً لحرب أتشيه. كان من المهم فيما يتعلق بإبعاد حرب أتشيه التي لم تغطي المنطقة الساحلية، ولكنها توغلت أيضاً في جايبو وألاس لاند.

الطريقة

استخدم البحث في جمع البيانات الاستعمارية للعثور على الأنشطة الحربية لأمان نيرانغ ومحمدين. و العديد من التقارير السنوية للحكومة الاستعمارية إسمها Koloniaal Verslag and Dutch والصحف الصادرة باللغة الهولندية، و كلاهما مصدران مهمان. ثم تم التحقق من المصادر التي تم جمعها من خلال النقد الخارجي والداخلي، حتى تم العثور على المصدر المختار. ثم تمت قراءة البيانات المتاحة وتحليلها بشكل نقدي للحصول على معلومات للإجابة على المشكلات التي يتم التحقيق فيها.

النتائج

استنتج البحث إلى أن أمان نيرانغ و كولونيل محمدين استخدموا استراتيجيات حرب مختلفة ضد المستعمرين. و كان أمان نيرانغ مقاتلاً يحب تكتيكات حرب العصابات واستخدم هجمات قريبة المدى مسلحة بخنجر أو منجل. و كان محمدين شخصية محاربة تبنى استراتيجيات الحرب الحديثة، لأنه تلقى تعليماً عسكرياً يابانياً. لقد استخدم مثل هذه الاستراتيجيات في نصب الكمائن للعدو، بما في ذلك عن طريق وضع قناصين في جنوده.

الخاتمة

كان للعقيد محمدين وأمان نيرانغ في حرب جايبو دور مهم في الدفاع عن منطقة أتشيه من الحكم الهولندي. لذلك، يجب تسجيل أدوار الشخصين في التاريخ باستخدام منظور التاريخ الاجتماعي لتوفير معلومات أكثر شمولاً للجيل القادم.

الكلمات الرئيسية

حرب العصابات؛ حرب جايبو؛ شركة؛ ومناهضة الاستعمار

PENDAHULUAN

Perang Aceh yang berlangsung antara 1873 hingga 1920-an menyisakan banyak luka bagi bangsa Indonesia. Ingatan kelam tentang perang ini menghantui perjalanan sejarah Republik ini. Aceh pernah tersohor sebagai negeri yang kaya dengan lada dan emas (Kruijt, 1877). Belanda tertarik untuk datang dan menaklukkan wilayah ini guna mengambil komoditas itu. Niat mereka belum terlaksana dikarenakan Aceh masih mempunyai armada perang yang cukup tangguh, di samping pasukan Belanda yang memang belum tersedia untuk berperang di Aceh.

Setelah mendarat di Pantasi Cermin, pasukan Belanda mulai terlibat dalam perang panjang melawan pasukan Aceh. Dalam catatan Belanda, pasukan Aceh dikenal fanatik terhadap Islam dan membenci orang Eropa yang dianggap kafir. Kedatangan mereka dapat mempengaruhi masyarakat Aceh bahkan berpotensi menyebarkan paham Kristen, sesuatu yang sangat dibenci di Aceh. Kerisauan inilah yang membuat masyarakat Aceh tidak gentar untuk melawan Belanda, meskipun persenjataan mereka terlihat kuno jika dibandingkan dengan persenjataan orang Belanda. Mereka menutupi kekurangan itu dengan semangat pantang menyerah dan sikap radikal untuk tidak berkompromi dengan penjajah (Kloos, 2021). Meskipun pasukan Aceh telah berjuang, tentara Belanda berhasil menguasai tempat-tempat strategis salah satunya adalah istana Kandang, istana Sultan Aceh. Dengan segera mereka melakukan pembersihan dari sisa pasukan Aceh di sekitar kota. Pendudukan ibukota tidak membuat pasukan Aceh menyerah, justru mereka menggandaakan serangan dengan mode gerilya. Taktik ini terbukti efektif menciptakan trauma dan teror ketakutan di tubuh musuh (Bruinsma, 1889).

Peristiwa yang dipotret adalah sejarah perlawanan masyarakat Gayo Alas. Sebenarnya, ini merujuk pada dua makna, yakni etnisitas dan tempat. Selain suku Aceh yang umumnya tinggal di pesisir, terdapat suku lain yang tinggal di kawasan ini, yakni suku Gayo dan Alas. Keduanya mempunyai identitas kebudayaan yang berbeda dengan suku Aceh. Nama Gayo Alas dalam artikel ini, dititikberatkan pada wilayah yang menjadi medan pertempuran Aman Nyerang dan Muhammadin. Sekarang, wilayah tersebut terbagi dalam tiga kabupaten, yakni Kabupaten Aceh Tengah, Gayo Lues dan Kutacane. Sedangkan deret tahun 1910 hingga 1950 adalah kurun waktu kedua pejuang Gayo Alas tersebut berjuang menghadapi Belanda.

Alfian (2016) mengulas dengan cukup jelas tentang sebab dan bagaimana Perang Aceh berlangsung. Ia bekeyakinan bahwa kaum ulama yang oleh orang Aceh diberi gelar *teungku*, mempunyai peran sentral dalam menumbuhkan semangat berperang orang Aceh. Melalui doktrin Perang Sabil, mereka mengingatkan melalui khutbah-khutbahnya tentang kewajiban menjaga dan mempertahankan Tanah Air-nya dari ancaman Belanda. Tindakan ini hanya bisa dilakukan dengan berperang melawan mereka. Meskipun Ibrahim menyebut adanya beberapa pemimpin Aceh yang menyerah pada Belanda, yang dibuktikan dengan penandatanganan Surat Perjanjian Pendek yang disebut *korte verklaring* mendekati akhir abad XIX, namun perlawanan orang Aceh sama sekali belum berhenti. Alfian cukup lihai menggunakan sumber-sumber berbahasa Belanda, seperti laporan tahunan pemerintah Hindia Belanda di Kotaraja Aceh untuk melihat bentuk-bentuk perlawanan orang Aceh. Ia juga menerapkan pandangan Indonesiasentris guna menganalisa arsip berbahasa Belanda. Ini penting dilakukan, agar para peneliti tidak terjebak dalam paradigma kolonial, yang kerap mendiskreditkan peran pejuang lokal. Masyarakat pribumi lekat dengan sebutan perusuh, pembuat onar dan pemberontak, seakan-akan mereka adalah musuh dari pemerintahan Hindia Belanda. Padahal, apa yang dilakukannya adalah upaya preventif untuk melindungi tanah yang menjadi hak adat mereka (Alfian, 2016). Meskipun kaya akan cerita perlawanan orang Aceh, Alfian (2016) masih sedikit memasukkan perlawanan orang Gayo Alas. Ia memang menyebut tentang adanya ekspedisi Van Daalen ke Dataran Tinggi Gayo, namun tidak menjelaskan tentang perlawanan gerilya yang dilakukan oleh Aman Nyerang dan Muhammadin.

Saat membaca sejarah kolonialisme di Aceh, tentu Snouck Hurgronje adalah nama

pertama dalam daftar nama tokoh di era tersebut. Ia merupakan sosok yang gemar mengkaji masyarakat Aceh dan Gayo bukan hanya untuk kepentingan ilmu pengetahuan, namun juga sebagai bahan ajar bagi pemerintah kolonial. Penjelajarannya dianggap memberikan gairah baru bagi strategi melumpuhkan perlawanan orang Aceh. Pemerintah Hindia Belanda seharusnya tidak membatasi aktivitas religius orang Aceh, jika perlu mereka perlu membangun fasilitas penunjang agar peribadatan berjalan lancar. Yang terpenting adalah agar masyarakat Aceh mengakui pemerintahan Belanda sebagai entitas politik yang legal, di mana mereka mengakui Ratu Belanda dan seluruh perangkat kepemimpinan Hindia Belanda, sebagai pemimpin mereka (McFate, 2019).

Ali-alih menyebut sebagai keberhasilan, Paul Van't Veer (1985) justru menyebut kerja keras Hurgronje meyakinkan pada pejabat kolonial untuk menerima sarannya, sebagai suatu kegagalan. Perang Aceh sesungguhnya merupakan suatu usaha besar yang dilakukan Belanda yang berdiri di atas tanah yang labil. Ini ditunjukkan dengan sulitnya pemerintah Belanda untuk meyakinkan masyarakat Aceh untuk tunduk dan menerima orang Belanda sebagai kelas penguasa. Banyaknya perang gerilya yang terjadi hingga pemerintah memerlukan patroli pasukan yang kontinyu dan terjadwal, menunjukkan bahwa keamanan menjadi harga yang mahal bagi orang Eropa di Aceh. Mereka bersulang dan bersukacita saat menguasai Kotaraja, namun dengan segera berganti menjadi cemas saat mengetahui banyaknya pasukan Eropa yang menjadi korban pasukan Aceh. Inilah yang dianggap Van't Veer sebagai kegagalan Hurgronje.

Sama dengan Alfian, Vant't Veer tidak menampilkan perlawanan di Aceh Tengah dengan holistik. Ekspedisi van Daalen ke Gayo Lues memang disinggung, namun tidak disinggung nama Aman Nyerang dan Muhammadin di dalamnya. Porsi penjelasan peperangan di Gayo Alas juga tidak sebanyak dengan wilayah Aceh lainnya, seperti Meulaboh, Samalanga dan lain sebagainya. Ini makin memperkuat anggapan bahwa memang terdapat suatu alasan tersendiri, mengapa bagian Aceh Tengah tidak tergarap dengan baik. Penulis yakin bahwa data mengenai perang di Tanah Gayo dan Alas sebenarnya banyak, namun ada pertimbangan tertentu untuk tidak memasukkan semua ke dalam teks buku.

M. Hasan Gayo (1983) memberikan sumbangan yang penting dalam penulisan sejarah Perang Aceh di Gayo. Ia memberikan penjelasan yang panjang dan luas tentang kampanye militer Belanda di kampung-kampung Gayo Alas yang dilakukan oleh Van Daalen. Bagi penulis, buku ini memberikan panduan yang terang guna memahami kepentingan Pemerintah Hindia Belanda di Gayo Alas, meskipun yang diutarakan lebih banyak pada masalah politik dan militer. Namun, terdapat kekurangan yang kentara dari buku ini, yakni kurang menyertakan sumber arsip kolonial, atau catatan kesaksian pasukan Belanda yang bertugas di Gayo Alas. Keberadaan catatan kolonial tidak wajib, namun tetap penting digunakan, setidaknya untuk koformasi data. Hasan Gayo lebih menitikberatkan pada kesaksian dan cerita masyarakat Gayo Alas. Dalam penelitian sejarah, sumber lisan juga tidak bisa diabaikan. Kedudukannya sama kuat dengan sumber catatan Belanda. Bahkan, sumber lisan sangat pekat dengan nuansa Indonesiasentris dikarenakan sudut pandang yang digunakan oleh Hasan Gayo tentu lebih mengedepankan pihak Gayo Alas. Namun, ini dapat membuka celah subyektivitas yang berlebihan terhadap penulisan sejarah yang dikerjakan.

Artikel ini mengarah pada satu bagian dari banyak peristiwa perang Aceh. Perjuangan Aman Nyerang dan Muhammadin adalah bagian dari episode panjang Perang Aceh. Tujuan penulis menengahkan ini adalah untuk mewartakan bahwa perang melawan Kompeni, bukan hanya terdapat di pesisir, atau jika sudah ke wilayah Gayo Alas hanya diwakili oleh kisah ekspedisi Van Daalen saja. Terdapat banyak episode lain yang perlu diungkap. Sama seperti orang Aceh, orang Gayo dan Alas mempunyai ingatan yang kuat dan penting guna membentuk mental kemandirian dan sikap pantang menyerah menghadapi tekanan pasukan Belanda. Lebih spesifik lagi, penulis menjelaskan tentang metode perang yang digunakan oleh Aman Nyerang dan Muhammadin sebagai ilustrasi perlawanan orang Gayo melawan kompeni. Aman Nyerang menggunakan taktik gerilya,

sedangkan Muhammadin melalui jalur pengkaderan militer dengan menggunakan pelatihan militer Jepang. Dengan demikian Muhammadin lebih memperhatikan pembinaan pasukan dengan kurikulum pendidikan perang modern.

METODE

Terdapat serangkaian metode penelitian sejarah yang digunakan sebelum artikel ini ditulis. Pada tahap pertama, sumber primer yang berkenaan dengan aktivitas perjuangan Aman Nyerang dan Muhammadin dikumpulkan. *Koloniaal Verslag* atau laporan tahunan yang diterbitkan oleh Pemerintah Hindia Belanda, menjadi salah satu sumber primer yang digunakan untuk melacak kisah perlawanan dua tokoh ini. Di samping itu, penulis melakukan pencarian dengan membuka koran-koran lama yang diterbitkan antara 1900 hingga 1950. Kurun tersebut diduga kuat sebagai masa aktif dua tokoh pejuang Aceh ini di medan tempur.

Setelah sumber terkumpul, langkah selanjutnya adalah verifikasi data atau kritik sumber. Dalam penelitian sejarah dikenal dua jenis kritik sumber, yakni kritik internal dan eksternal. Kritik internal mengacu pada informasi yang tertulis di teks, sedangkan kritik eksternal berhubungan dengan kondisi fisik teks. Sumber digital yang banyak ditemukan di internet, sebenarnya tidak lolos melalui tahap kritik eksternal. Ini dikarenakan bentuk mereka yang tidak lagi berwujud fisik, seperti lembaran kertas pada umumnya. Itu tidak bisa diperiksa dengan tangan, melainkan hanya dengan *device* tertentu (laptop, smartphone dan lain sebagainya). Ini merupakan problem, namun di sisi lain, digitalisasi manuskrip atau teks tua merupakan proyek penting dari konservasi data lama. Jadi, dengan menggunakan manuskrip versi digital, sama dengan manuskrip aslinya, meskipun dalam kasus tertentu perlu diberikan catatan atau komentar atasnya, utamanya menyangkut kedudukannya sebagai sumber sejarah.

Setelah ditetapkan sumber-sumber terverifikasi, penulis akan menginterpretasikannya dengan melihat sejarah sosial yang terdapat dalam teks tersebut. Bagian penting dari tulisan ini adalah aktivitas perang melawan pasukan Belanda. Maka bidang yang disisir adalah bagaimana suatu pasukan pribumi dan pasukan Belanda berperang. Selain itu, tentu terdapat hal lain yang dibedah, misalnya tentang strategi dan kondisi geografis sekitar lokasi peperangan. Pengetahuan-pengetahuan lain di luar aspek peperangan, namun terintegrasi dengan lokus ini juga akan dibahas (Hawig, 2019). Setelah bahan-bahan analisa diperoleh, selanjutnya adalah penulisan sejarah. Dalam hal ini, historiografi yang ditampilkan berbentuk artikel, yang mengandung aspek metodologis sekaligus temuan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Aman Nyerang

Pada abad XIX, Aceh Tengah merupakan suatu wilayah yang masih bebas dari sentuhan kolonialisme Belanda. Kendati demikian, terdapat beberapa tokoh Perang Aceh yang pernah menyelamatkan diri ke sini, antara lain adalah Sultan Aceh T. Muhammad Daudsyah dan Cut Nyak Dien (*Deli Courant*, 9 Mei 1905). Penduduk Gayo memberikan perhatian sekaligus penjagaan terhadap kelompok-kelompok pasukan Aceh yang sedang menjalankan taktik gerilya. Pola perang ini mengandalkan pada serangan mendadak dengan cara menyergap kawanan musuh yang sedang patroli (Gayo, 1983). Ciri penting dari perang gerilya di Aceh adalah pemahaman geografis yang baik. Patroli Belanda mengandalkan penyisiran suatu daerah secara berkelompok. Mereka akan melewati persawahan, perkebunan, sisi bukit atau tepi sungai. pada posisi ini, pasukan Aceh lebih banyak bersembunyi sembari bergerak. Jika waktunya tepat, mereka keluar dan menyerang lawannya dari jarak dekat. Serangan ini mengandalkan kelincahan menggunakan senjata tangan, seperti parang, rencong (belati khas Aceh) bahkan tombak. Kemunculan serangan kejutan tentu saja tidak bisa diantisipasi lawan dengan cepat. Di

sinilah tempat kelemahan pasukan Belanda. Pasukan Aceh akan menyerang dengan tanpa ampun dan secepat mungkin akan kembali masuk ke semak-semak atau hutan (Van't Veer, 1985).

Meskipun setiap kelompok patroli pasukan Belanda dibekali personil yang pandai membaca peta dan kondisi geografis, mereka tetap mengalami kesulitan di lapangan. Untuk itu, mereka menggunakan jasa orang lokal untuk mengumpulkan informasi seputar kedudukan pasukan Aceh sekaligus penunjuk jalan. Seorang penunjuk jalan ini biasanya adalah orang lokal yang tinggal di wilayah setempat. Sebelum direkrut, mereka akan diperiksa terlebih dahulu, apakah mempunyai keterkaitan dengan kelompok pejuang. Hasil pemeriksaan ini tidak selalu akurat. Terkadang dijumpai kasus-kasus pasukan Belanda yang ditunjukkan jalan yang salah, hingga mereka tersesat. Bahkan tidak menutup kemungkinan para penunjuk jalan ini adalah agen pasukan Aceh (Zentgraaff, 1938).

Di mata pasukan Belanda, pasukan Aceh merupakan sosok pejuang yang tangguh, lincah dan licik. Sebutan terakhir ditujukan karena keunggulan mereka dalam memilih strategi yang tepat guna melumpuhkan musuh. Pasukan Aceh tidak segan menyerahkan diri mereka di suatu hari, dan melakukan pemberontakan beberapa hari berikutnya. Bahkan di antara mereka ada yang berhasil mengambil hati perwira Belanda untuk selalu membelanya di depan rapat-rapat para petinggi militer di Kotaraja. Ini terlihat dalam kasus Teuku Umar dan Dijkerhoff. Perwira ini menjamin kesetiaan Teuku Umar yang sebelumnya menyerah pada Belanda. Ia pula yang memberikan persediaan militer berupa senjata pada Teuku Umar. Di pertengahan jalan, Teuku Umar justru berkhianat pada Belanda (Brooshooft, 1886).

Pada 1902, di bawah pimpinan Colijn, suatu patroli Belanda mencoba masuk ke Dataran Tinggi Gayo. Ekepdisi ini didorong oleh semangat eksplorasi awal sekaligus menemukan para pejuang Aceh yang masih berkeliaran di wilayah pedalaman. Rute yang ditempuh pasukan ini melewati Isaq tepatnya di pinggir Gunung Bur ni Intem-Intem. Kelompok mereka kemudian diserang oleh pasukan Gayo di suatu tempat di Isaq. Sepertinya, pasukan Gayo berhasil mendeteksi keberadaan lawan, sehingga mempunyai persiapan yang cukup baik saat melancarkan serangan. Pasukan Belanda yang masih belum mengetahui kawasan setempat, menjadi mangsa yang mudah ditundukkan. Kekalahan Colijn mempermalukan kewibawaan pasukan Belanda yang selama ini dianggap selalu unggul di Aceh. ini adalah momen di mana para perwira Belanda dipaksa harus mengakui keunggulan pasukan Gayo.

Belajar dari kegagalan Colijn, Van Daalen, perwira Belanda lainnya, mencoba peruntungan memasuki Tanah Gayo pada 1904. Ia tidak mengikuti jalur yang dilewati Colijn, melainkan memilih jalur memutar yang melewati hutan berlumut. Zentgraaff melukiskan pasukan ini mendaki bukit dengan susah payah. Mereka juga sering tersesat dan kekurangan makanan. Akibatnya, mereka harus mencari sumber makanan yang didapat salah satunya dari ular phyton besar. Pada suatu ketika, pasukan ini tersesat dan hanya bisa mengikuti jalur kawanan gajah untuk sampai di daerah terbuka. Pemukiman manusia pertama yang dicapainya adalah suatu desa bernama Kampung Klah. Di sana pasukan Van Daalen tidak mendapat perlawanan yang berat dan terus melanjutkan perjalanan menuju daerah yang ramai (Zentgraaff, 1938).

Sementara Van Daalen sedang bersusah payah keluar hutan, kelompok-kelompok pasukan Gayo Alas sudah bersiap menyambutnya. Salah satu yang paling siap adalah Aman Nyerang. Sebenarnya, dia bukanlah berasal dari keluarga bangsawan Aceh atau Gayo, namun keberaniannya membuat ia menjadi orang penting di desanya, Dusun Wih Jamet, Desa Linge (sekarang menjadi Kecamatan Linge). Keterangan mengenai siapa dirinya masih dalam pencarian, dikarenakan dalam dokumen Kolonial Verslag juga tidak disinggung asal usulnya. Namun terdapat komentar yang menarik tentang dirinya dari Zentgraaf (Zentgraaff, 1936):

Aman-Njerang was een Gajoe van ongeveer 45 jaar, opvallende figuur met grijswitten puntbaard. Hij had eenigen invloed op de Gajoes en was betrokken in

de opleving van het verzet te Linggo in 1916. Hij was immer onverzoenlijk geweest en zwierf sinds de bezetting van het Gajoeland inde rimboe. Bijna 20 jaar lang hield hij dit woudleven vol, en nimmer hadden onze troepen zijn gezicht gezien. Toch kende ieder maréchaussee hem door de duidelijke omschrijving zijner gestalte, bewapening en den witten puntbaard. Z'n vrouw en kinderen woonden in Pajong aan de Doesoerivier. Ontelbare malen heeft men hem gezocht, doch nimmer gevonden, en dit schiep de suggestie, dat hij „kramat" was, buiten eten en drinken kon en zich onzichtbaar kon maken. (Aman Nyerang merupakan orang Gayo berusia sekitar 45 tahun. Ia adalah sosok yang mencolok dengan janggut runcing berwarna abu-abu-putih. Dia mempunyai kharisma di tengah masyarakat Gayo dan terlibat dalam aksi perlawanan di Linge pada 1916. (Pasukan Belanda) sulit untuk berdamai dengannya, dan ia memilih berkelana di dalam hutan sejak Kompeni menduduki Gayo. Selama hampir dua puluh tahun, dia mempertahankan (diri) di hutan ini, dan pasukan kami tidak pernah bertemu dengannya. Namun, setiap polisi mengenalnya dengan deskripsi yang jelas tentang perawakan, persenjataan, dan janggut runcing putihnya. Istri dan anak-anaknya tinggal di daerah Payung di Sungai Dusun. Tidak terhitung lagi, berapa kali dia dicari, namun tidak pernah ditemukan. Ini membentuk persepsi, bahwa dia "keramat", dan bisa mendapat makan dan minum di luar (hutan), dan mempunyai ilmu menghilang).

Komentar penulis Belanda di atas didasari pula oleh pengamatan lapangan. Zentgraaf adalah sedikit wartawan Belanda yang diperkenankan untuk ikut serta dalam patroli-patroli pasukan Belanda di Aceh. ia mengumpulkan reportasenya dalam satu buku yang setelah diterbitkan diberi judul *Atjeh*. Layaknya wartawan, ia selalu terdorong untuk melihat lebih dekat saat-saat genting dalam perang seperti pemandangan perang terbuka antara pasukan Aceh dengan Belanda, mengintai pergerakan musuh dari balik semak, atau langsung mengkonfirmasi pada perwira atau pasukan saat bertugas. Dengan demikian, kualitas informasi darinya termasuk penting sebagai sumber primer Perang Aceh, termasuk saat pasukan ini memasuki Tanah Gayo.

Desa Linge merupakan suatu kampung yang terletak cukup jauh dari Takengon, ibukota Aceh Tengah, yang juga menjadi ibukota pemerintahan kolonial di Gayo Alas. Dalam ingatan orang Gayo, Linge merupakan desa yang agung dan dihormati, di salah satu bukit di sana, terdapat kompleks pemakaman raja-raja Linge, suatu dinasti yang pernah berkuasa antara abad XI hingga menyentuh abad XX. Kerajaan Linge, kendati belakangan menjadi bagian dari Kerajaan Aceh Darussalam, dikenal sebagai kerajaan tua yang tidak lepas dari jati diri orang Gayo. Buntul Linge, kawasan pemakaman raja tersebut, merupakan daerah asal suku Gayo, sebelum mereka berdiaspora ke seluruh Gayo Alas.

Dalam suatu diskusi *on line* di *channel* Yusradi TV di *Youtube*, Zulfikar Ahmad, seorang sejarawan Gayo, menyatakan bahwa Aman Nyerang merupakan salah satu pahlawan kebanggaan orang Gayo. Di kalangan masyarakat Gayo, dia dikenal sebagai pejuang yang loyal terhadap kepentingan bersama. Ia rela mengasingkan diri ke pedalaman hutan, agar api perjuangan orang Gayo tetap menyala. Kendati di dalam hutan, ia mempunyai pengikut yang terus bergerak dan membangun simpul komunikasi, sehingga ia tidak kehabisan informasi tentang rencana-rencana yang sedang atau akan dilakukan orang Belanda (<https://www.youtube.com/watch?v=7CsSk-YEI2o>, diakses pada 12 Desember 2021).

Tentang sikap penduduk Linge terhadap kedatangan Belanda, ditunjukkan melalui laporan kolonial berikut ini (Koloniaal Verslag van 1903):

Na nog liet westelijk deel der Gajö-Loeös bezocht te hebben, waar de hoofden van het Padang-complex en van Pasér — die zich tot dusver nog niet gemeld hadden hunne opwachting maakten, vertrok kapitein Colijn 13 den Februari via Linggö, Samarkilang, Roesép en het Meergebied naar Lho' Seumawè. In Linggö werd san onderzoek ingesteld naar de geruchten over de afzetting van Kedjoeron Tjoet (Ama-

n-Tjajamani), waaromtrent bij het bestuur nog geen zekerheid bestond. Het bleek, dat inderdaad een zekere Ama-n Merliali van het geslacht Gadéng (met het geslacht van den keudjoeron één stam vormend), onder een gezocht voorwendsel, op volkomen onwettige wijze getracht had zich in des kedjoerons plaats te stellen. Ofschoon zoowel Ama-n-Tjajamai als Ama-n Merhali ons nog vijandig gezind zijn, is het buiten allen twijfel, dat eerstgenoemde de Rödjö Linggö is, daar zoogoed als alle Pengoeloe's uit zijn gebied hem als zoodanig zijn blijven erkennen. Enkele kampongs in het Linggö-gebied werden, bij de nadering van onze troepen, nog altijd door de bevolking verlaten, ofschoon er geen verzet, van eenige heteekenis geboden werd. (Setelah mengunjungi bagian Barat dari Gayo Lues, di mana para pemimpin Padang dan Paser, yang belum melaporkan diri, Kapten Colijn berangkat pada 13 Februari melalui Linge, Samarkilang, Rusip dan daerah Danau (Danau Laut Tawar) ke Lhok Seumawè. Di Linge, penyelidikan mulai dilakukan terhadap rumor tentang kedudukan Kejurun Cut (Aman Cayamani), yang belum diketahui secara pasti oleh Pemerintah Hindia Belanda. Ternyata, seorang bernama Aman Merliali dari keluarga Gadeng (yang merupakan satu suku dengan keluarga Kejurun Cut), memang, dengan dalih yang dicari, berusaha dengan cara yang sepenuhnya ilegal untuk menempatkan dirinya tahta kejurun. Meskipun baik Aman Cayamani dan Aman Merhali masih memusuhi kita, tidak diragukan lagi bahwa yang pertama adalah Rödjö Linggö (Reje Linge), karena hampir semua penghulu di wilayahnya mendukungnya. Beberapa kampung di wilayah Linge masih sepi penduduk saat pasukan kami mendekat, meski tidak ada perlawanan apapun yang diberikan).

Penggalan informasi di atas, menjekaskan tentang upaya Colijn Ingin memperkeruh suasana di Linge. Ia mencari cara bagaimana memutuskan hubungan solid para penguasa Gayo, dan mendorong lahirnya perang saudara. Pemerintah Hindia Belanda, melalui laporan di atas, telah mengetahui bahwa para penguasa Linge masih memandang negatif keberadaan pemerintahan kolonial. Untuk itu, mereka perlu mencari cara untuk memperoleh dukungan dari penguasa setempat, salah satunya dengan mendukung kekuatan yang diduga ingin menggulingkan pemimpin yang sah. Colijn tidak sampai berhasil, dikarenakan ia harus terus bergerak, karena penduduk Gayo menunjukkan rasa kebencian pada Belanda. Dengan menyebutkan rute kedatangan hingga kepulangan mulai dari Linge ke Lhok Seumawe, secara tidak langsung pemerintah Hindia Belanda menuliskan rute kepulangan pasukan Colijn. Keberadaan Colijn di Linge tentu saja tidak lepas dari perhatian Aman Nyerang, baik langsung maupun tidak langsung. Tidak lama setelah kedatangan perwira Belanda ini, atau segera sesudah Van Daalen masuk ke Blangkejeren, Aman Nyerang memutuskan untuk mengundurkan diri ke dalam hutan. Di sana, ia ditemani oleh sejumlah pengikutnya, yang tetap menjaga komunikasi dengan penduduk kampungnya atau dengan kelompok pejuang dari daerah lain.

Salah satu episode perang yang diikuti Aman Nyerang terjadi sekitar 1916 di Serule. Perang ini dimuat dalam harian *Bataviaasch Nieuwsblad* edisi 3 November 1916. Wartanya sebagai berikut (*Bataviaasch nieuwsblad*, edisi 3 November 1916; *De Sumatra Post*, 8 November 1916):

Atjeh.—Aan het kort verslag omtrent de voornaamste gebeurtenissen in het Gouvernement Atjeh en Onderhoorigheden gedurende de maand Augustus 1916, wordt het volgende ontleend. Takèngön. In de Dösönvallei en Linggö dreigde in verslagmaand de politieke toestand in ongunstigen zin te veranderen. Onder den invloed van een sedert jaren doodgewaanden kwaadwillige — Ama'n Njêrang geheeten — en van een als heilig beschouwde vrouwelijke teungkoë uit de Dösön vallei, weken gedurende de vastenmaand een twaalfstal lieden uit, welke zich vereenigden met de bende van Penghoeloe Mönkör. De aldus gevormde bende 23 man sterk, welke zich had voorgenomen een verzetspartij te vormen, trachtte zich van vuurwapenen te voorzien, door in den nacht van 9 op 10 Augustus een in marschbivak zijnde patrouille in het terrein ten Zuid West

van Seroelö aan té vallen. Bij deze gelegenheid werden onzerzijds drie mindere militairen licht verwond; ter bende 3 dooden achter moest laten werd. Eenige dagen later werd de bende door een patrouille overvallen en van haar nog 2 leden neergelegd, waarop kort hierna van de uitgeweken kamponglieden zich er 7 kwamen melden en twee werden gevangen genomen, terwijl de vrouwelijke teungkoë met 2 verzetslieden naar de Gajö Loeös uitweken, zoodat einde van verslagmaand de bende nog slechts 7 man sterk was. In het begin der maand September werd bericht ontvangen dat het bendehoofd penghoeloe Mönkör door een bevoikingspatrouille was neergelegd. (Aceh, Dari uraian singkat tentang peristiwa-peristiwa penting di Kegubernuran Aceh dan negeri-negeri bawahannya, sepanjang Agustus 1916, diketahui hal-hal sebagai berikut. Takengen, Di lembah Dusun (Wih Dusun Jamat) dan Linge situasi politik terancam berubah dalam arti yang tidak menguntungkan pada bulan tersebut. Di bawah pengaruh seorang pria jahat yang telah dianggap mati selama bertahun-tahun — disebut Aman Nyerang — dan seorang teungku wanita suci dari lembah Dösön (Dusun), selusin pria melarikan diri selama bulan puasa, yang bergabung dengan kelompok Penghulu Mönkör. Kelompok yang terdiri dari dua puluh tiga orang pun dibentuk, yang ditugaskan untuk melakukan perlawanan. Mereka melengkapi persenjataan dengan senjata api dengan menyerang patroli bivak yang sedang berbaris di daerah Barat Daya Seroelo (Serule) pada malam tanggal 9 sampai 10 Agustus. Pada kesempatan ini, tiga tentara yang lebih rendah terluka ringan di pihak kami. Di samping itu terdapat 3 orang yang meninggal di pihak Aman Nyerang. Beberapa hari kemudian, kelompok Aman Nyerang disergap oleh suatu patroli Belanda, yang berhasil menundukkan 2 anggotanya. Beberapa waktu kemudian, terdapat 7 orang laki-laki kampung yang diasingkan, datang melapor dan dua orang ditawan, sedangkan teungku perempuan dengan 2 pejuang perlawanan melarikan diri ke Gajö Loeos (Gayo Lues). Jadi, pada akhir bulan pelaporan, komplotan itu hanya berkekuatan 7 orang. Pada awal September, dilaporkan bahwa kepala kelompok Penghulu Mönkör telah diberhentikan oleh patroli penduduk).

Pasukan Belanda yang ditugaskan di atas terlihat kesulitan menangkap Aman Nyerang. Meskipun mereka berhasil melancarkan serangan balasan dan berhasil merugikan Aman Nyerang dengan jatuhnya dua korban di pihaknya, tidak lantas membuat pejuang Gayo ini takluk. Patroli tetap dilakukan untuk mencegah kemungkinan pelebaran pengaruh Aman Nyerang. Bahkan mereka sampai harus melibatkan penduduk setempat untuk menemani patroli. Di sin, dapat dimaknai bahwa pasukan Kompeni mengalami ketidakpercayaan diri atau bahkan ketakutan akan serangan susulan pejuang Gayo ini. Strategi yang digunakan oleh Aman Nyerang, lazim dijumpai dalam strategi pejuang Gayo lainnya, yang sezaman dengannya, seperti Teungku Tapa atau Aman Dimot. Mereka menggunakan pemahaman geografis untuk meneror patroli-patroli Belanda yang datang silih berganti ke kampung-kampung orang Gayo. Ketika mereka tidak menemukan orang yang dicari, maka kampung itu berpotensi dibakar. Inilah yang membuat para pejuang memutuskan meletuskan perlawanan dari dalam hutan. Kondisi medan daerah Gayo yang berbukit-bukit, dimanfaatkan untuk menciptakan benteng alam.

Masyarakat Gayo dikenal karena ikatan keluarganya yang kuat. Dalam satu kampung, dihuni oleh keluarga-keluarga yang jika ditelisik sampai nenek moyangnya, masih terhitung satu darah. Mereka terbiasa melakukan semua pekerjaan secara bersama-sama. Ini tercermin dari sejumlah ritual dan perayaan yang dilakukan, sebagaimana ditemukan dalam upacara kelahiran, pernikahan atau kematian. Hukum adat dan hukum Islam saling berpadu, membentuk suatu identitas pemahaman Islam Gayo yang sifatnya endemik.

Banyak dari seni budaya orang Gayo yang dilakukan secara kelompok, salah satunya dalam seni *didong*. Seni ini memadukan tradisi bersyair dan gerakan yang cepat dan

terstruktur. Secara umum, terdapat dua jenis fungsi dalam seni ini, yakni seorang *ceh* (penyair) dan kelompok yang memainkan tepukan tangan secara cepat dan kompak. Kepiawaian seorang *ceh* dalam bersyair diuji saat ia mampu dengan spontan menyusun suatu syair yang bernada bagus dan mempunyai kandungan makna yang dalam. Biasanya, inspirasi syairnya tidak bisa dilepaskan dari kondisi masyarakat Gayo, alam dan Islam. Ketiganya diramu sedemikian rupa hingga membentuk jalinan syair yang padu (Aryesha, 2018).

Temuan tentang Hubungan yang erat antara seni didong dengan strategi perang orang Gayo masih membutuhkan pengujian. Namun, melihat pada maksud keberadaan didong yang memang menunjukkan ekspresi masyarakat Gayo yang kompak dan solid, maka tidak menutup kemungkinan, bahwa seni ini ikut mengilhami strategi perang Gayo, khususnya dalam bidang soliditas dan konsentrasi dalam medan perang.

Pemerintah Hindia Belanda menerjunkan suatu divisi khusus untuk menghadapi pasukan Aceh dan Gayo, yakni divisi marsose (*Marechaussee*). Divisi ini berisi pasukan terlatih yang diambil dari penduduk pribumi Hindia Belanda, seperti dari Maluku, Manado dan Jawa. Selain dibekali kemampuan menembak, mereka juga terampil dalam penggunaan senjata tangan seperti pedang, parang dan lain sebagainya. Pasukan Eropa mempunyai keterbatasan taktik saat berhadapan dengan pejuang Aceh yang menggunakan rencong dan klewang. Dengan adanya divisi Marsose, maka lubang ini dapat tertutupi. Pasukan marsose memang menjadi lawan yang ideal bagi pasukan Aceh dikarenakan pemahaman geografis mereka yang cukup baik di samping kemampuan tarung mereka yang mengandalkan senjata tajam. Lazim ditemukan dalam suatu patroli kolonial, pasukan marsose sebagai barisan terdepan, yang melindungi para perwira dan pasukan Eropa (Lohnstein, 2018).

Tidak bisa dipungkiri, keberadaan seni suara dan musik digunakan untuk menggugah semangat suatu kelompok masyarakat, termasuk semangat perang. Jika orang Gayo mempunyai seni didong untuk menjaga soliditas dan solidaritas mereka, maka pasukan marsose, khususnya orang Ambon, mempunyai seni serupa, yakni tarian *cakalele*. Tarian ini biasanya dilakukan sebelum melakukan patroli ke kantong pertahanan pasukan Gayo. Tujuan tari ini adalah untuk keberanian dan meningkatkan kebersamaan dalam bertugas.

Scott (1997) menyorot lebih jauh tentang keberadaan seni dalam perang, khususnya yang dilakukan oleh subyek yang tertindas akibat dominasi penguasa. Hasil kajiannya di Muangthai dan Birma sekitar tahun 1930 menunjukkan bahwa para petani yang tertindas oleh pajak para tuan tanah, kerap menyusun lagu atau syair yang menunjukkan kebencian mereka pada kelas penguasa. Dengan jalan ini, maka masyarakat lainnya dapat mendengar keluh kesah mereka, dan bersama-sama untuk melakukan perlawanan. Dalam konteks yang agak berbeda, kejadian di atas juga ditemukan di Aceh secara umum. Keberadaan *Hikayat Perang Sabi* umpamanya, yang dilantunkan oleh seorang penyair Aceh bernama Do Karim (Abdul Karim) juga dimaksudkan untuk memompa semangat perang di benak orang Aceh (Siahaan dkk, 2021). Di Gayo keadaannya hampir sama, penduduk membutuhkan semacam penyadaran singkat dan pemantik agar semangatnya bergolak dan ikut dalam barisan melawan kepentingan penjajah asing.

Kolonel Muhammadin

Selain Aman Nyerang, pejuang Gayo lain yang namanya juga belum dikenal luas, adalah Kolonel Muhammadin. Masa belianya dihiasi dengan cerita masuknya pasukan Van Daalen ke Gayo Alas, sehingga menimbulkan bahwa kelak ia akan bergabung dengan barisan panglima Gayo (*pang*) melawan pasukan Belanda. Ia mengasah masa belianya dengan memperdalam ilmu agama sekaligus menekuni bela diri. Senjata favoritnya adalah rencong. Di masa ini, ia juga sudah pandai mengendarai kuda. Menurut Uki Nasution, cucu M. Din yang tinggal di Jakarta, Dengan binatang ini, maka serangan yang dilancarkan ke musuh dapat dilakukan dengan cepat seiring dengan terjangan tubuh kuda (Wawancara pribadi pada Selasa, 15 Desember 2020).

Menginjak tahun 1926, Kolonel Muhammadin dipercaya memimpin pasukan yang

ditugaskan menyerbu tangsi Belanda di Blangkejeren, Gayo Lues. Muhammadin membawahi sekitar 200 pasukan yang di antaranya adalah para veteran Perang Aceh. Tidak menutup kemungkinan, usia pasukan Muhammadin lebih tua dari komandannya. Kebanyakan pasukan ini bersenjata rencong dan klewang. Tangsi Belanda terletak di pinggir lapangan bola, dengan demikian, Muhammadin harus mengatur penempatan pasukan agar tidak mudah diketahui lawan.

Persiapan yang telah matang menjadi hancur, dikarenakan adanya pengkhianatan. Pasukan Belanda sudah bersiap di satu titik yang telah diprediksi tempat datangnya pasukan Muhammadin. Dengan segera, Belanda melancarkan tembakan karaben, yang membuat pasukan Muhammadin berlarian. Muhammadin sendiri berhasil ditangkap dan dijatuhi hukuman pengasingan ke Boven Digul, Papua (Yakobi, 1986). Meskipun pemimpinnya dihukum internir, pasukan Gayo Alas tetap melakukan perlawanan. Diberitakan suatu kasus tentang serangan seorang Gayo ke kamp Belanda di Blangkejeren, beritanya sebagai berikut (*Het Vaderland* 17 Juli 1930):

Officieel wordt gemeld dat op 12 Juli té Blangkedjeren in de Gajo en Alaslanden een Gajó-er het kampement is binnengedrongen én den schildwacht en een anderen man heeft verwond. De aanvaller werd neergelegd. De aanleiding tot den aanval moet worden, gezocht in het feit, dat de Gajo-er den dood zocht, nadat hij even voor het binnendringen in bet kampement een kamponggenoot, met wien hij één veete had, vermoordde. (Aneta) (Secara resmi, dilaporkan bahwa pada 12 Juli di Blangkejeren, termasuk bagian dari Tanah Gayo Alas, terdapat seorang Gayo yang memasuki perkemahan (Belanda) dan melukai penjaga dan seorang pria lainnya. Penyerang ini berhasil dilumpuhkan. Alasan penyerangan itu harus dicari, Didapat suatu informasi bahwa dirinya membunuh teman sekampungnya karena suatu perkara, lantas mencoba mencari kematian (bunuh diri?) sebelum memasuki perkemahan (diberitakan juga oleh *Aneta*).

Pengasingan di Digul merupakan jalan kematian bagi para musuh Belanda. Wilayah ini merupakan penjara alam yang menyebabkan narapidana mengalami depresi berat. Selain berbagai penyiksaan fisik, serangan nyamuk malaria menjadi ancaman yang mempercepat kematian para tahanan (Salsabila, 2021). Anehnya, Muhammadin berhasil meloloskan dari tempat hukuman ini. Belum didapat keterangan jelas, bagaimana ia dapat lolos, lantas berhasil kembali ke Aceh (Madjid dan Johan, 2021). Muhammadin kembali dari pengasingan sekitar 1938. Ia bergabung dalam PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) dan terpilih sebagai ketua PUSA cabang Blangkejeren. Ia aktif memberikan ceramah di banyak masjid yang dihadiri oleh para pemuda Gayo Alas. Muhammadin memberikan pidato tentang pentingnya mempertahankan nasionalisme dan mengedepankan patriotisme dalam mengusir penjajah Belanda. Ia juga mengunjungi beberapa kampung untuk mendapatkan pemuda-pemuda yang siap dididik menjadi prajurit bersenjata. Selain itu, Muhammadin juga ikut mendirikan Madrasah Diniyah agar anak-anak dapat terus mendalami ajaran Islam di saat krisis (waktu perang) (Yakobi, 1986).

Ketika pasukan Jepang datang ke Aceh, Muhammadin dan pasukannya sedang giat melawan pasukan Belanda di wilayahnya. Jepang pun menyatakan bahwa Muhammadin adalah sekutu mereka. Ini dilakukn sampai dengan penyerahan pasukan Belanda di hadapan Jepang yang dilakukan di Rikit Gaib, Gayo Lues.

Setelah masa penyerahan, Muhammadin meminta Jepang agar memberikan pendidikan militer bagi pasukannya. Permintaan itu disetujui, dan pasukan M. Din pun dilatih dengan pendidikan militer Jepang di suatu tempat di Aceh pesisir. Terdapat sekitar 100 pasukan Muhammadin yang ikut pendidikan ini. Setelah selesai pelatihan, pasukan ini tetap berada dalam satu kelompok di bawah pimpinan Muhammadin yang menjabat sebagai *taico* (kapten). Pasukan ini diberi nama *tokobetsu*. Di kemudian hari pasukan ini

menjadi Angkatan Perang Indonesia (API) yang merupakan cikal bakal Tentara Nasional Indonesia (TNI) di Aceh Tengah yang berperang di Medan Area (Yakobi, 1986).

Muhammadin merupakan sosok pejuang Aceh yang menyerap pengetahuan modern. Ia meyakini bahwa untuk membentuk barisan perang Aceh yang terlatih (*well trained*) maka tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan perang seperti yang ditunjukkan para veteran Perang Aceh. Oleh sebab itu, di sekolah militernya, ia turut menyusun kurikulum pendidikan militer yang terpadu, yakni memadukan materi pendidikan dari Jepang dan pengalaman lokal dalam Perang Aceh. Muhammadin juga terlibat langsung dalam perekrutan para pemuda Gayo yang siap dididik untuk menjadi tentara yang profesional.

Untuk mensukseskan perekrutan, Muhammadin tidak segan keluar masuk kampung untuk mencari para calon pejuang. Ia dikenal mempunyai wibawa dan kharisma dalam berpidato, sehingga mampu menyihir pendengarnya untuk memahami maksud yang diinginkannya. Tanpa kesulitan, para pemuda dari kampung yang sempat didatangi Muhammadin pun banyak yang mendaftar sebagai siswa sekolah militer. Mereka mempunyai anggapan bahwa dengan mengikuti pendidikan ini, maka setidaknya mereka telah tergabung dalam arus besar perjuangan rakyat, yang nilainya penting bagi kelangsungan hidup keluarga mereka.

Menginjak 1945, keadaan politik menjadi cepat berubah (Trang dkk, 2021). Muhammadin melihat ini sebagai momentum penting pengusiran pasukan Jepang. Dengan segera, ia menitahkan para komandannya untuk menyusun sejumlah strategi guna melucuti pasukan Jepang. Ini terjadi secara cepat, dikarenakan ketersediaan pasukan terlatih yang cukup. M. Din pun berperan penting dalam mensosialisasikan Kemerdekaan Indonesia di Aceh Tengah. Ia juga turut membantu penyusunan pemerintahan daerah darurat di sana, sambil menunggu administrasi pemerintahan yang baku yang sedang diupayakan di Jakarta (Madjid dan Johan, 2021).

KESIMPULAN

Perang Aceh menyisakan banyak cerita yang belum banyak diungkap. Mereka masih terdiam dalam ingatan masyarakat atau catatan Belanda, dan menunggu untuk digali dan dimaknai oleh sejarawan maupun peneliti sejarah. Di Aceh Tengah sendiri, khususnya di daerah Gayo Alas, terdapat sejumlah kisah heroik yang belum dikenal publik, yakni kisah pengorbanan Aman Nyerang dan Muhammadin. Masih banyak yang belum dingkap dalam historiografi Perang Aceh. Meskipun perang ini telah lama terjadi, namun efek sosialnya masih terasa hingga kini. Salah satunya terlihat dari iklim keagamaan di Dataran Tinggi Gayo, dan Aceh secara umum yang tinggi. Ketundukkan orang Aceh pada Islam, ditempa oleh masa silam. Islam dijadikan ideologi untuk merawat api perlawanan. Ini juga diimplementasikan dalam seni rakyat, semisal dalam bebera kasus syair didong dalam masyarakat Gayo. Cerita mengenai Aman Nyerang dan Muhammadin bukan sekedar historiografi heroisme yang membanggakan orang Gayo Alas, melainkan adlah perwujudan dari dinamika historiografi Aceh. Selama ini, kisah mengenai Perang Aceh lebih banyak menyisir pahlawan daerah pesisir, dan memberikan sedikit ruang bagi kelompok etnis Gayo Alas. Temuan dari sumber lisan catatan Belanda menunjukkan bahwa terdapat perlawanan yang cukup heroik di Gayo Alas.

DAFTAR REFERENSI

- Alfian, Ibrahim. (2016). *Perang Perang di jalan Allah: perang Aceh 1873-1912*. Yogyakarta.
- Bataviaasch nieuwsblad*, 3 November 1916.
- Brooshooft, P. (1886). *Geschiedenis van den Atjeh-oorlog 1873 – 1886*, F.B. van Ditmar
- Bruinsma, J. F. D. (1889). *De verovering van Atjeh's groote Missigit*. H. Pyttersen Tz..
- De Sumatra Post*, 8 November 1916.
- Deli Courant*, 9 Mei 1905
- Het Vaderland : staat- en letterkundig nieuwsblad*, 17 Juli 1930
- Hawig, J. (2019). Exhibiting Images of War. *Views of Violence: Representing the Second World War in German and European Museums and Memorials*, 19, 75.
- Gayo, MH. (1983). *Perang Gayo-Alas melawan kolonialis Belanda*. Balai Pustaka.
- Kloos, D. (2021). Disconnection: Violence, Religion, and Geographic Imaginings in Aceh and Colonial Indonesia, 1890s–1920s. *Itinerario*, 1-24.
- Koloniaal Verslag van 1903*, hal. 17-18.
- Kruijt, J. A. (1877). *Atjeh en de Atjehers: twee jaren blokkade op Sumatra's noord-oost-kust*. Kolff.
- Lohnstein, M. (2018). *Royal Netherlands East Indies Army 1936–42*. Bloomsbury Publishing.
- Madjid, M.D. dkk. (2021), *Sejarah Sosial Aceh Tengah 1900 – 1950: Pendidikan, Organisasi Massa, Perlawanan Anti-Kolonial* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)
- McFate, M. (2019). Useful Knowledge: Snouck Hurgronje and Islamic Insurgency in Aceh. *Orbis*, 63(3), 416-439.
- Salsabila, B. Q. (2021). *Pengasingan tokoh-tokoh Nasionalis ke Boven Digoel pada masa pergerakan nasional tahun 1927-1943* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Scott, J. C. (1977). *The moral economy of the peasant*. Yale University Press.
- Van't Veer, P. (1985). *Perang Aceh: Kisah kegagalan snouck hurgronje*. Grafiti Pers.
- Yakobi, A. K. (1986). “Peranan Rakyat Aceh Tengah (Gayo Alas) dalam Perang Kemerdekaan RI (1945 – 1950)” dalam *Kumpulan Bahan Diskusi Peranan Aceh Tengah (Gayo Lues) dalam Perang Kemerdekaan*, tanpa penerbit
- Zentgraaf, H.C. (1936). *Op Oude Paden*. Kononklijke Drukkerij De Unie.
- Zentgraaf, H.C.. (1938). *Atjeh*. Koninklijke Drukkerij" De Unie".
- Aryesha, V. (2018). Musik Didong Mencerminkan Identitas Sosial Masyarakat Gayo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 3(5).
- Trang, P. T. H., & Huy, D. T. N. (2021). The Struggle for National Independence and Some Revolution Features for Strengthening Independence in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5), 2941-2956.
- Siahaan, S., Hendra, A., & Midhio, I. W. (2021). Strategi Perang Semesta dalam Perang Aceh (1873-1912). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2537-2548.

*Dien Madjid, Azhar Saleh, Johan Wahyudi
Colonel Muhammadin and Aman Nyerang's Fight ...*

Wawancara dengan Uki Nasution, cucu dari M. Din di Jakarta, pada Selasa, 15 Desember 2020.

<https://www.youtube.com/watch?v=7CsSk-YEI2o>, diakses pada 12 Desember 2021.



Received (31-01-2022)

Accepted (24-03-2022)

Published (31-03-2022)